

## ABSTRAK

Tubuh manusia merupakan tanda nyata dari eksistensi manusia di dalam dunia. Manusia dikenal dan dipahami pertama-tama melalui kehadiran tubuhnya. Perubahan zaman telah mempengaruhi pula perubahan konsep dan cara pandang manusia tentang tubuh. Tubuh manusia seringkali dijadikan obyek, terpisah dari keberadaan manusia sebagai pribadi. Kenyataan ini dialami pula oleh setiap mereka yang telah mengikrarkan kaul-kaul kebiaraan, khususnya kaul kemurnian. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah kembali pemaknaan kaul kemurnian dari perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. Penulis menyoroti secara khusus pemaknaan kaul kemurnian dalam Kongregasi SSPS berdasarkan ajaran teologi tubuh Yohanes Paulus II.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penulis mengangkat beberapa gagasan pokok dalam teologi tubuh Yohanes Paulus II dan menjabarkannya dalam pemaknaan kaul kemurnian bagi para suster SSPS seturut ajaran konstitusi dan dokumen-dokumen tarekat. Penulis menemukan bahwa teologi tubuh merupakan refleksi teologis atas tubuh manusia yang merupakan tanda kehadiran Allah yang nyata di dunia. Tubuh manusia menggambarkan adanya persatuan antara Allah dan manusia. Persatuan itu akan terwujud ketika manusia menyadari dan menjalin relasi yang intim, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Tubuh diciptakan untuk berelasi dan hal ini merupakan hakikat utama dari kaul kemurnian yang merupakan ungkapan penyerahan diri secara bebas dan total seorang pribadi kepada Allah dengan seluruh keberadaan dirinya.

Dari kajian atas kontribusi teologi tubuh Yohanes Paulus II bagi pemaknaan kaul kemurnian dalam Kongregasi SSPS, penulis menemukan setidaknya tiga pokok penting. Pertama, setiap pribadi perlu selalu mamahami keluhuran tubuh dan dirinya sebagai pribadi yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah dengan kebebasan dan kehendak untuk menentukan diri sendiri. Kedua, manusia seringkali menyalahgunakan kebebasannya dan jatuh dalam dosa. Akibatnya, manusia juga melanggar atau menodai keluhuran dan kesucian tubuhnya. Hal ini terjadi juga dalam penghayatan kaul kemurnian. Untuk itu, manusia perlu bertobat dan terus membarui diri, agar mengalami tubuh yang dibangkitkan, yaitu tubuh yang dipulihkan oleh Allah sendiri secara keseluruhan. Ketiga, pemahaman yang komprehensif atas teologi tubuh Yohanes Paulus II dan maknanya bagi penghayatan kaul kemurnian hanya dapat berjalan, jika seseorang memiliki iman dan relasi yang hidup dengan Allah. Karena itu keberakaran pada Sabda Allah mesti terus ditanamkan dalam seluruh proses formasi seorang religius, khususnya dalam kongregasi SSPS. Iman adalah kunci untuk memahami tubuh yang berelasi dengan Allah dan sesama dalam kemurnian pemberian diri yang total.

## ABSTRACT

The human body is a tangible sign of human existence in the world. The human person is known and understood first of all through the presence of their body. However, the reality of the times has influenced changes in the concept and perspective of humans about the body. The human body is often seen as an object, separate from human existence as a noble person. This fact is also experienced by all those who have taken religious vows, especially the vow of chastity. This writing re-examines the meaning of the vow of chastity from the perspective of John Paul II's theology of the body. The author specifically highlights the meaning of the vow of chastity in the SSpS Congregation based on the teachings of John Paul II's theology of the body.

By using a literature review, the author raises some of the main ideas in the John Paul II's theology of the body and describes them in the meaning of the vow of chastity for the SSpS sisters according to the teachings of the constitution and the congregation's documents. The author points out that the theology of the body is a theological reflection on the human body which is a sign of God's real presence in the world. The human body represents the union between God and humanity. Unity will be realized when humans realize and establish intimate relationships, both with God and with others. The body was created for relationship and this is the essence of the vow of chastity which is an expression of the free and total surrender of a person to God with their whole being.

From the study of John Paul II's theology of the body and its contribution to the understanding of the vow of chastity in the SSpS Congregation, the author notes three important points. Firstly, every person needs to always understand the nobility of their body and themselves as a person created in the image and likeness of God with freedom and the will to determine themselves. Secondly, humans often abuse their freedom and fall into sin. As a result, humans also violate or tarnish the nobility and sanctity of their bodies. This also happens in the practice of the vow of chastity. For this reason, humans need to repent and continue to renew themselves, so that they may experience a resurrected body, a body that is restored by God as a whole. Thirdly, a comprehensive understanding of John Paul II's theology of the body and its meaning for living the vow of chastity can only work if one has faith and a living relationship with God. Therefore, being rooted in the Word of God must continue to be instilled in the entire process of formation of a religious person, including members of the SSpS Congregation. Faith is the key to understanding the body's relationship with God and others in the purity of total self-giving.